

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) merupakan masa kritis dari awal proses tumbuh kembang seorang anak, yaitu mulai dari masa konsepsi sampai usianya dua tahun. Anak yang mengalami kekurangan gizi kronik sejak dalam 1.000 HPK ini dapat berisiko menderita stunting.¹ *Stunting* atau kerdil yang terjadi pada balita mencerminkan kondisi gagal tumbuh pada anak sehingga anak menjadi terlalu pendek dibandingkan dengan usianya. Stunting menjadi salah satu masalah gizi kronik sehingga di masa yang akan datang anak akan mengalami kesulitan dalam mencapai tumbuh kembang fisik dan kognitif yang optimal. Dengan demikian *stunting* mendapat perhatian yang khusus karena dampak yang muncul dari stunting bersifat *irreversible* dan sulit untuk diperbaiki.²

Kejadian stunting tersebut telah menjadi salah satu masalah gizi yang utama di Indonesia. Tahun 2015, prevalensi balita stunting di Indonesia sebesar 29%. Angka ini telah mengalami penurunan pada tahun 2016 menjadi 27,5%. Namun prevalensi balita stunting kembali meningkat menjadi 29,6% pada tahun 2017. Dimana kategori pendek sebesar 19,8% dan sangat pendek 9,8%.³ Angka stunting secara nasional menunjukkan perbaikan dengan turunnya tren sebesar 3,3% dari 27,7% tahun 2019 menjadi 24,4% tahun 2021 dan 21,6% pada tahun 2022.

Kejadian stunting akan berdampak secara jangka pendek dan akan berlanjut pada setiap siklus kehidupannya atau secara jangka panjang. Dampak jangka pendek dari stunting adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan menjadi berkurang, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Sementara itu, dampak jangka panjang berupa menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, serta risiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, obesitas, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua.⁴

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang disebabkan oleh multi-faktorial dan bersifat antar generasi. Faktor yang menyebabkan terjadinya stunting adalah kekurangan gizi yang dialami ibu saat hamil, kemiskinan dan kehamilan ibu dibawah umur, IUGR, kelahiran belum cukup bulan atau prematur, serta bayi yang lahir dengan berat badan lahir rendah.¹ Jelas bahwa kekurangan gizi ibu saat hamil berpengaruh pada pemenuhan gizi janin dalam kandungan. Konsumsi zat-zat gizi selama kehamilan amat dibutuhkan ibu selama kehamilan. Hal ini terkait dengan risiko ibu hamil untuk mengalami masalah gizi, yaitu Kurang Energi Kronis (KEK), yang pada gilirannya akan mempengaruhi berat dan panjang badan bayi ketika dilahirkan. Pertumbuhan bayi dengan panjang badan lahir yang pendek dapat selalu tertinggal dibanding bayi normal dan menjauhi standar pertambahan panjang bayi.⁵

Faktor tidak langsung lainnya yang merupakan faktor risiko kejadian stunting pada balita adalah sikap dan pola asuh ibu balita terhadap balitanya. Sikap merupakan kesiapan merespon yang sifatnya positif atau negatif terhadap suatu objek atau situasi secara konsisten. Sikap merupakan kecenderungan bertindak dari individu berupa respon tertutup terhadap stimulus ataupun objek tertentu. Sikap menunjukkan adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus yang melibatkan faktor pendapat dan emosi seseorang. Oleh karena itu tindakan dan perilakunya akan cenderung negatif, sehingga masalah gizi pada anak akan terjadi. Oleh sebab itu pentingnya peningkatan pengetahuan seseorang sehingga nantinya akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku dalam pemilihan makanan.⁶ Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Anna Virjunesty Lehan, Tuti Asrianti Utami, Paramitha Wirdani Ningsih menunjukkan bahwa ibu yang mempunyai sikap kurang lebih dominan dimana ibu yang mempunyai balita stunting sebanyak 53 orang (89,8%) dan tidak stunting sebanyak 6 orang (10,2%). Hasil analisis uji *chi-square* menunjukkan *p-value* 0,001 (<0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara sikap ibu dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Oemasi Kabupaten Kupang.⁷

Faktor tidak langsung lain selanjutnya yang merupakan faktor risiko terjadinya stunting pada balita adalah pola asuh. Pola asuh yang salah seperti pemberian makan yang salah dapat berakibat asupan gizi yang rendah pada anak. Pola asuh ibu yang baik akan mencegah balita dari masalah gizi.⁸ Beberapa jurnal mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kejadian stunting dengan pola asuh pemberian makan. Penelitian Bella dkk 2020 mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kejadian stunting dengan pola asuh pemberian makan dengan nilai *p-value* sebesar 0,000 dan risiko sebesar 8,8 kali.⁹

Kurang Energi Kronik (KEK) pada ibu hamil menandakan bahwa ibu dalam keadaan malnutrisi. Hal ini disebabkan karena kurangnya konsumsi pangan sumber energi yang berlangsung lama.¹⁰ Kekurangan gizi yang lama dan berkelanjutan hingga di masa kehamilan akan berakibat buruk pada janin. Ibu hamil akan mengalami penurunan volume darah yang akan menyebabkan aliran darah keplasenta menurun, sehingga transfer zat-zat gizi dari ibu ke janin melalui plasenta berkurang dan mengakibatkan terjadinya retardasi pertumbuhan janin.¹¹

Anemia merupakan salah satu penyakit gangguan gizi yang masih sering ditemukan dan merupakan masalah gizi utama di Indonesia.¹² Anemia dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana kadar hemoglobin (Hb) dalam darah kurang dari normal, yang berbeda untuk setiap kelompok umur dan jenis kelamin. Anemia dapat terjadi pada ibu hamil karena terdapat defisiensi zat gizi, kurangnya zat besi dalam makanan, kebutuhan zat besi yang meningkat, mengalami banyak kehilangan darah pada saat proses persalinan, dan penyakit-penyakit kronis seperti malaria, dan TBC dengan begitu dapat berpengaruh terhadap status gizi ibu hamil.

Bedasarkan data register di lima Posyandu yang terdapat di Dusun Sungai Mengkuang Kecamatan Rimbo Tengah Kabupaten Bungo pada tahun 2021 terdapat 64 kunjungan ibu hamil. Dan jumlah ibu hamil ditemukan kehamilan dengan resiko tinggi sebanyak 22 orang, diantaranya ibu hamil KEK sebanyak 5 orang dan anemia sebanyak 29 orang. Kondisi tersebut memperlihatkan terdapat

7,8% ibu hamil di Dusun Sungai Mengkuang Kecamatan Rimbo Tengah Kabupaten Bungo mengalami Kurang Energi Kronik (KEK) dan terdapat 45,3% mengalami anemia.

Ibu hamil merupakan salah satu kelompok rawan kekurangan gizi, karena terjadi peningkatan kebutuhan gizi untuk memenuhi kebutuhan ibu dan janin yang dikandung. Kebutuhan gizi meningkat selama kehamilan untuk pertumbuhan janin, plasenta, penambahan volume darah, mammae yang membesar dan metabolisme basal yang meningkat.¹³ Kekurangan gizi pada ibu hamil mempunyai dampak yang cukup besar terhadap proses pertumbuhan janin dan anak yang akan dilahirkan. Bila ibu hamil mengalami kurang gizi maka akibat yang akan ditimbulkan antara lain, keguguran, bayi lahir mati, kematian neonatal, cacat bawaan, anemia, dan bayi lahir dengan BBLR.¹⁴ Maka dari itu ibu hamil dengan masalah gizi tersebut akan membentuk suatu siklus interaktif dalam sebuah kegagalan pertumbuhan. Siklus tersebut diawali dengan ibu hamil yang kurang gizi (terlebih bila miskin dan dibawah umur) melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah, yang kemudian bayi tersebut berisiko untuk mengalami stunting dan gangguan perkembangan.¹

Menurut Badan Kesehatan Dunia atau World Health Organization (WHO), kekurangan gizi berkontribusi pada hampir setengah dari kematian balita di seluruh dunia. Identifikasi gangguan pertumbuhan dan intervensi sejak dini dapat mencegah terjadinya masalah gizi pada anak dan juga masalah kesehatan dan gizi pada remaja, orang dewasa, dan lansia. Dengan demikian segala upaya perbaikan gizi pada usia dini merupakan investasi jangka panjang untuk kesehatan dan kesejahteraan individu, keluarga, dan masyarakat umum.

Kabupaten Bungo merupakan salah satu kabupaten yang memiliki angka kejadian stunting yang cukup tinggi dan diatas rata-rata Provinsi Jambi, dimana rata-rata Provinsi Jambi hanya 22,4% sedangkan Prevalensi Stunting Kabupaten Bungo sebesar 22,9%, Kabupaten Bungo menempati urutan ketujuh dari 11 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Jambi, Kabupaten Bungo berada di atas Sarolangun namun dibawah Batanghari. Pada tahun 2022 prevalensi stunting di

provinsi jambi turun menjadi 21,6%, walaupun demikian kejadian stunting masing menjadi masalah utama yang dibahas pada dunia kesehatan. Hal ini berdasarkan data hasil studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021.

Desa Sungai Mengkuang merupakan salah satu desa sebaran wilayah kerja Puskesmas Rimbo Tengah. Merujuk pada data tiga tahun terakhir jumlah balita stunting di Puskesmas Rimbo Tengah terhitung dari tahun 2020 sebanyak 18 balita stunting dengan persentase 1,34%, tahun 2021 sebanyak 25 balita stunting dengan persentase 2,40%, dan pada tahun 2022 sebanyak 26 balita stunting dengan persentase 1,34%.(Data di atas berdasarkan data E-PPGBM *Elektronik-Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat Tahun 2020,2021,2022*).

Menurut Laporan Hasil Pengukuran Status Gizi Balita di Kabupaten Bungo tahun 2021 dan 2022 diketahui bahwa penyebaran kasus stunting di Kabupaten Bungo cukup merata di 19 puskesmas dalam wilayah Kabupaten Bungo. Namun berdasarkan peringkat kasus, ada lima puskesmas dengan jumlah kasus tertinggi stunting tahun 2021. Pertama Puskesmas Tanah Sepenggal 39 balita stunting dari 2.183 balita dengan persentase stunting 4,88%, yang kedua Puskesmas Muara Buat 30 balita stunting dari 877 balita dengan persentase stunting 4.31%, ketiga Puskesmas Kuamang Kuning I 29 balita stunting dari 1.655 balita dengan persentase stunting 2.76%, keempat Puskesmas Pelayang 29 balita stunting dari 757 balita dengan persentase stunting 7,54%, terakhir urutan kelima Puskemas Rimbo Tengah 25 balita stunting dari 2.020 balita dengan persentase stunting 2,4%.

Data menurut Laporan Hasil Pengukuran Status Gizi Balita di Kabupaten Bungo Tahun 2022 yakni. Pertama Puskesmas Tanjung Agung 43 balita stunting dari 1.348 balita dengan persentase stunting 3,9%, yang kedua Puskesmas Tanah Sepenggal Lintas 34 balita stunting dari 2.183 balita dengan persentase stunting 2.3%, ketiga Puskesmas Rantau Pandan 33 balita stunting dari 850 balita dengan persentase stunting 3,38%, keempat Puskesmas Tanah Tumbuh 28 balita stunting dari 1.200 balita dengan persentase stunting 2,6%, kelima Puskemas Kuamang Jaya 27 balita stunting dari 1.589 balita dengan persentase stunting 1,8%,

keenam Puskesmas Rimbo Tengah 26 balita stunting dari 2.020 balita dengan persentase stunting 1,3%.

Data pada tahun 2021 dan 2022 menunjukkan bahwa angka kejadian stunting di Desa Sungai Mengkuang Mengalami kenaikan dimana jumlah balita stunting tahun 2021 sebanyak 14 balita dari 214 jumlah balita, bertambah menjadi 26 balita dari 615 jumlah balita ditahun 2022. Data tersebut menunjukkan bahwa desa yang memiliki angka kejadian kasus stunting tertinggi tahun 2022 terletak di Desa Sungai Mengkuang dengan angka kasus sebanyak 26 balita stunting dari 615 jumlah balita, padahal Desa Sungai Mengkuang merupakan kecamatan dalam kota yang berada di Pusat Ibu Kota Kabupaten Bungo, sedangkan Desa Sungai Mengkuang hanya berjarak \pm 9 km dari pusat ibu kota Muara Bungo, tentunya hal ini mempermudah bagi akses kesehatan dan layanan kesehatan yang diperoleh masyarakat di Desa Sungai Mengkuang yang tentunya bisa dapat terhindar dari kejadian stunting dan masalah kesehatan lainnya.

Kondisi tersebut di atas merupakan kejadian yang anomali, dimana Desa Sungai Mengkuang yang berada dipinggiran Kota Muara Bungo memiliki kasus stunting tertinggi, selain kemudahan dalam mendapatkan pelayanan kesehatan juga kemudahan dalam mendapatkan makanan bergizi, karena kedekatan dengan pasar Muara Bungo. Selain itu karena kedekatan dengan akses pelayanan kesehatan seperti Rumah Sakit Umum H. Hanafie, RSUD Jabal Rahmah, dan klinik kesehatan lain tentunya ibu-ibu hamil di Desa Sungai Mengkuang dapat memeriksa kesehatan mereka sehingga terjauh dari kejadian anemia dan KEK.

Desa Sungai Mengkuang memiliki keberadaan geografis yang masih dalam lingkungan kota tentunya lebih banyak mendapatkan informasi kesehatan dan penyuluhan yang dilakukan oleh berbagai instansi seperti penyuluhan dari Kader KB, penyuluhan dari PKK Kecamatan tentang kesehatan dan gizi serta penyuluhan yang dilakukan langsung oleh Dinas Kesehatan melalui Puskesmas terdekat dan bidan desa yang ada di Desa Sungai Mengkuang.

Berdasarkan dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Hubungan Faktor Personal Ibu Balita Dengan Kejadian Stunting Pada Balita (24-59 Bulan) di Desa Sungai Mengkuang Kabupaten Bungo Provinsi Jambi Tahun 2022”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, prevalensi stunting yang ada di Kabupaten Bungo di atas rata-rata Provinsi Jambi, dimana Provinsi Jambi sebesar 22,4% dan Kabupaten Bungo sebesar 22,9%, Kabupaten Bungo Menempati peringkat ke tujuh dari sebelas kabupaten yang ada di Provinsi Jambi, adanya peningkatan angka kejadian stunting tiga tahun terakhir di Desa Sungai Mengkuang, dan kejadian stunting yang terjadi di Desa Sungai Mengkuang adalah kejadian yang anomali, maka dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini yakni apakah terdapat hubungan faktor personal ibu balita dengan kejadian stunting pada Balita (24-59 Bulan) di Desa Sungai Mengkuang Kabupaten Bungo Provinsi Jambi tahun 2022?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan faktor personal ibu balita dengan kejadian stunting pada balita (24-59 bulan) di Desa Sungai Mengkuang Kabupaten Bungo Provinsi Jambi Tahun 2022.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran karakteristik ibu balita pendidikan, umur, KEK, anemia, pengetahuan, sikap, pola asuh, dan kejadian stunting pada balita (24-59 bulan) di Desa Sungai Mengkuang Kabupaten Bungo Provinsi Jambi Tahun 2022.
- b. Untuk mengetahui hubungan riwayat Kekurangan Energi Kronis (KEK) pada ibu balita dengan kejadian stunting pada balita (24-59 bulan) di Desa Sungai Mengkuang Kabupaten Bungo Provinsi Jambi Tahun 2022.

- c. Untuk mengetahui hubungan riwayat anemia pada ibu balita dengan kejadian stunting pada balita (24-59 bulan) di Desa Sungai Mengkuang Kabupaten Bungo Provinsi Jambi Tahun 2022.
- d. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu balita tentang KEK dan anemia dengan kejadian stunting pada balita (24-59 bulan) di Desa Sungai Mengkuang Kabupaten Bungo Provinsi Jambi Tahun 2022.
- e. Untuk mengetahui hubungan sikap ibu balita terhadap KEK dan anemia dengan kejadian stunting pada balita (24-59 bulan) di Desa Sungai Mengkuang Kabupaten Bungo Provinsi Jambi Tahun 2022.
- f. Untuk mengetahui hubungan pola asuh ibu pada balita dengan kejadian stunting pada balita (24-59 bulan) di Desa Sungai Mengkuang Kabupaten Bungo Provinsi Jambi Tahun 2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Bagi Responden

Diharapkan responden dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga gizi yang seimbang bagi ibu hamil dan balita serta dapat menambah wawasan dan informasi bagi masyarakat untuk dapat melakukan pencegahan terhadap kejadian stunting pada balita.

2. Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Bungo

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan untuk meningkatkan kesehatan ibu hamil guna mencegah dan menurunkan kejadian stunting pada balita (24-59 bulan) di Desa Sungai Mengkuang Kabupaten Bungo.

3. Bagi Pemerintah Desa Sungai Mengkuang

Diharapkan dapat merencanakan inovasi baru di masa depan untuk mengurangi jumlah angkat stunting yang disebabkan oleh ibu balita yang KEK dan anemia, serta hidup lebih sehat dan mandiri kedepannya.

4. Bagi Tenaga Kesehatan di Desa Sungai Mengkuang

Melalui penelitian ini diharapkan petugas kesehatan Desa Sungai Mengkuang dapat mengoptimalkan program-program yang sudah ada sebelumnya agar kejadian stunting dapat dioptimalkan dengan baik.

5. Bagi Program Studi

Melalui penelitian ini diharapkan bagi ranah program studi bisa sebagai bahan masukan dan referensi keilmuan dalam perkembangan ilmu kesehatan masyarakat terutama tentang hubungan faktor personal ibu balita dengan kejadian stunting pada balita di Desa Sungai Mengkuang Kabupaten Bungo Provinsi Jambi Tahun 2022.